

ANALISIS KINERJA AJENGAN MASUK SEKOLAH (AMS) DI DINAS PENDIDIKAN PEMUDA DAN OLAHRAGA KABUPATEN PANGANDARAN

Nuryani¹, Endah Vestikowati², Arie Budiawan³

Universitas Galuh, Ciamis, Indonesia^{1,2,3}

E-mail : nuryaninduth04@gmail.com

ABSTRAK

Latar belakang penelitian ini adalah kinerja Ajengan Masuk Sekolah (AMS) di Dinas Pemuda dan Olahraga Kabupaten Pangandaran masih rendah, hal ini dapat dilihat dari permasalahan diantaranya adalah dalam penyusunan laporan semesteran dan tugas-tugas administrasi lainnya yang sering terabaikan oleh AMS, masih kurangnya kualitas pengetahuan AMS tentang bagaimana meningkatkan menumbuhkembangkan karakter anak didik, dan masih terdapat sebagian AMS saat masuk kelas tanpa mengelola kelas terlebih dahulu secara baik. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Hasil penelitian diperoleh hasil bahwa kinerja Ajengan Masuk Sekolah pada Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Pangandaran telah baik sesuai dengan enam dimensi pengukuran kinerja yaitu Quality, Quantity, Timelines, Cost Effectiveness, Need for Supervision, dan Interpersonal Impact, hambatan yang dihadapi oleh Ajengan Masuk Sekolah (AMS) pada Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Pangandaran diantaranya perbandingan jumlah Ajengan Masuk Sekolah (AMS) masih dirasa kurang jika dibandingkan dengan jumlah kelas yang ada; dan masih kurangnya durasi waktu yang dijadwalkan untuk pertemuan Ajengan Masuk Sekolah (AMS) dengan peserta didik. Selain itu kurangnya kemampuan Ajengan Masuk Sekolah (AMS) dalam Menyusun laporan Pendidikan dan masih lemahnya pemanfaatan Informasi Teknologi dalam menunjang kegiatan pembelajaran; dan (3) Upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan dalam peningkatan kinerja Ajengan Masuk Sekolah (AMS) pada Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Pangandaran adalah diantaranya menambah lagi Ajengan Masuk Sekolah (AMS) dan menyesuaikan dengan jumlah kelas/siswa yang menjadi binaan, sehingga adanya keseimbangan dalam pembagian tugas terhadap AMS; Diperlukan keikutsertaan Ajengan Masuk Sekolah (AMS) dalam kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di sekolah, melakukan bimbingan dan pelatihan kepada para Ajengan Masuk Sekolah (AMS) terutama dalam penyelesaian proses pembelajaran yang merujuk pada kurikulum yang telah ditentukan. Serta menyusun jadwal pelajaran secara jelas dan terperinci, sehingga mempermudah Ajengan Masuk Sekolah (AMS) untuk memahaminya, selain itu pihak sekolah dan ahli Informasi Teknologi mencoba untuk melaksanakan pelatihan kepada Ajengan Masuk Sekolah (AMS) dalam menggunakan peralatan dan media pembelajaran dalam proses pembelajaran dengan terperinci dan jelas.

Kata kunci: Kinerja, Ajengan Masuk Sekolah (AMS), Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga

PENDAHULUAN

Negara Indonesia merupakan negara yang terdiri dari beberapa pulau. Kaya akan suatu adat istiadat dan budaya yang membentuk kepribadian rakyat Indonesia. Saat ini anak bangsa Indonesia menghadapi persaingan dengan sesamanya terlebih lagi dalam menghadapi anak-anak dari negara-negara di dunia yang memiliki ilmu pengetahuan yang berbeda-beda. Pemerintah dalam hal ini sebagai pengambil kebijakan pendidikan demi kemajuan bangsa ini harus melakukan langkah-langkah untuk menjawab semua tantangan yang di hadapi anak Indonesia.

Globalisasi faktanya membawa dampak yang besar bagi kehidupan kelompok masyarakat juga pada setiap individu. Hal ini dikarenakan di era globalisasi seperti sekarang, seorang remaja dapat dengan mudah mengakses berita-berita, musik, film, dan gaya hidup masyarakat di negara lain melalui internet. Percepatan dan keterbukaan arus informasi inilah yang kemudian mengubah gaya hidup dan cara pandang seseorang. Salah satu dampak globalisasi yaitu membawa masyarakat pada keadaan culture shock atau gegar budaya, di mana masyarakat dalam keadaan tidak siap atau terkejut dengan kebudayaan baru yang masuk di kehidupan sehari-hari mereka. Akibatnya, kebiasaan-kebiasaan dan norma-norma lama yang berlaku mulai pudar karena masuknya budaya asing.

Saat ini globalisasi membawa dampak positif dan negatif pada

kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Pada setiap aspek yang terpengaruh oleh arus globalisasi, selalu memunculkan kedua dampak tersebut, baik secara positif maupun negatif. Salah satu upaya yang harus dilakukan oleh pemerintah dalam menghadapi dan menyikapi dampak-dampak globalisasi melalui pendidikan karakter.

Sejalan dengan hal tersebut dalam bidang Pendidikan, Pemerintah Kabupaten Pangandaran meluncurkan “Pendidikan Karakter” tujuannya untuk membentuk generasi anak bangsa yang religius, cerdas, terampil, cinta tanah air dan daerahnya dan mandiri mampu beradaptasi dengan lingkungannya berwawasan luas dan berbudi pekerti luhur. Mensikapi hal tersebut pemerintah Kabupaten Pangandaran berupaya dengan dibentuknya Program Ajengan Masuk Sekolah (AMS). Hal ini merujuk pada Peraturan Bupati Pangandaran Nomor 54 Tahun 2019 tentang Perubahan atas Peraturan Bupati Pangandaran Nomor 58 Tahun 2017 tentang Pendidikan Karakter di Kabupaten Pangandaran.

Berdasarkan Perbup tersebut, Program Ajengan Masuk Sekolah (AMS) adalah Program Kabupaten Pangandaran yang dilaksanakan atas kerja sama Disdikpora dan Majelis Ulama Indonesia guna memberdayakan Ajengan sebagai Narasumber dan Pendamping Pendidik dalam kegiatan proses pembelajaran di sekolah sebagai upaya mewujudkan karakter religius pada peserta didik serta meningkatkan

kompetensi peserta didik terutama pada aspek sikap sehingga tercipta budaya sekolah yang religius.

Program AMS pada prinsipnya merupakan implementasi dari Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 Tentang Penumbuhan Budi Pekerti, pada lampiran permendikbud tersebut dibagian akhir disampaikan bahwasanya masyarakat dari berbagai profesi terlibat berbagi ilmu dan pengalaman kepada siswa di dalam sekolah.

Sasaran utama Program Ajengan Masuk Sekolah adalah seluruh peserta didik dari mulai pendidikan dasar di lingkungan Disdikpora Kabupaten Pangandaran. Program Ajengan Masuk Sekolah juga melibatkan unsur lain dari sekolah. Unsur sekolah terdiri dari Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, Guru Mata Pelajaran, Guru Bimbingan Konseling, Guru Komputer, Komite Sekolah, Staf Admintrasi, Laboran-Perpustakaan, Teknisi dan Keamanan.

Seorang tenaga pendidik dalam hal ini Ajengan yang progresif dan inovatif harus mengetahui dengan pasti kemampuan apa yang dituntut oleh masyarakat terhadap perannya di masa mendatang. Hal ini, dapat dijadikan pedoman untuk mengoreksi dirinya apakah tugas yang diembannya sudah memenuhi tuntutan masyarakat. Jika belum, guru yang baik harus berani mengakui kekurangan dan berusaha memperbaikinya. Disinilah letak pentingnya penilaian kerjanya dalam mengembangkan profesinya.

AMS sebagai salah satu komponen dalam kegiatan pembelajaran memiliki kompetensi yang sangat menentukan keberhasilan pembelajaran khususnya dalam Pendidikan karakter religius, salah satu prinsip program AMS adalah profesional yaitu bahwa hubungan yang terjadi pada unsur yang terlibat dalam program AMS bertujuan sepenuhnya untuk membangun dan menumbuhkan karakter religius pada peserta didik serta melaksanakan tugas dan fungsinya masing-masing dengan baik.

Berhasil atau tidaknya suatu program pendidikan akan ditentukan oleh prestasi dan kinerja AMS sebagai salah satu komponen didalamnya. Kinerja AMS akan menggambarkan kemampuannya dalam melaksanakan tugas, untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Tingkat keberhasilan kinerja AMS selain menunjukkan penguasaan guru atas kompetensinya juga dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik yang berasal dari karakteristik kepribadiannya maupun faktor lingkungannya, seperti disiplin kerja guru.

AMS bukan hanya suatu pekerjaan tetapi merupakan profesi yang menuntut adanya keterampilan dan kesejawatan. Namun sebagai guru yang profesional selalu mengevaluasi dirinya terhadap apa yang telah dilakukannya. Apabila mengukur sukses dan tidaknya ketercapaian kompetensi dasar yang menjadi tuntutan bagi seorang AMS, maka guru

harus banyak mengevaluasi diri tentang apa yang telah dikerjakannya. Evaluasi yang dimaksud meliputi; membimbing atau mengarahkan kegiatan belajar kepada peserta didik agar dapat mencapai tujuan pendidikan karakter yang diharapkan, menangani jumlah peserta didik yang besar, menyediakan waktu yang cukup, dan pembelajaran yang baik harus didukung oleh sarana prasarana yang menunjang.

Berdasarkan evaluasi tersebut dapat diukur kinerja AMS dalam mengelola pembelajaran. Kinerja AMS pada kondisi ini adalah mampu mengarahkan kegiatan belajar peserta didik untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap dalam Pendidikan karakter yang dapat membawa perubahan tingkah laku maupun kesadaran diri peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi awal yang telah dilakukan, diperoleh kenyataan bahwa kinerja Ajengan Masuk Sekolah (AMS) di Dinas Pemuda dan Olahraga Kabupaten Pangandaran masih rendah, hal ini dapat dilihat dari indikator sebagai berikut:

1. Dalam penyusunan laporan semesteran dan tugas-tugas administrasi lainnya yang sering terabaikan oleh AMS atau hanya mengambil dari internet atau mengcopy paste dari teman sejawat yang lain.
2. Masih kurangnya kualitas pengetahuan AMS tentang bagaimana meningkatkan dan membina tumbuh kembang

karakter anak didik, yang disebabkan oleh latar belakang Pendidikan AMS tersebut.

Masih terdapat sebagian AMS dalam pelaksanaan pembelajaran, khususnya saat masuk dalam kelas langsung memulai proses pembelajaran tanpa mengelola kelas terlebih dahulu secara baik. Hal ini akan berpengaruh pada kenyamanan dan ketentraman proses pembelajaran dikelas. Permasalahan ini merupakan kenyataan bahwa guru semestinya mampu menciptakan tatanan pembelajaran yang efektif mulai dari pengelolaan kelas, sumber belajar, sampai pada evaluasi hasil belajar peserta didik.

Selanjutnya untuk mempermudah penganalisisan dalam menjawab permasalahan tersebut, maka dituangkan ke dalam bentuk pertanyaan masalah sebagai berikut “Bagaimana kinerja Ajengan Masuk Sekolah (AMS) di Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Pangandaran?”

Adapun yang menjadi tujuan dilakukannya penelitian mengenai dan menganalisis kinerja Ajengan Masuk Sekolah (AMS) di Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Pangandaran.

LANDASAN TEORI

Kinerja

Kinerja menurut Rusman (2011:50) merupakan terjemahan dari kata *‘performance’* yaitu hasil kerja yang dapat dicapai oleh seseorang atau kelompok orang dalam suatu organisasi sesuai dengan wewenang dan tanggung

jawab masing-masing dalam rangka upaya mencapai tujuan organisasi bersangkutan sesuai dengan norma dan etika.

Danim (2016:53) menyatakan bahwa kinerja dapat diartikan sebagai suatu prestasi kerja, pelaksanaan kerja, pencapaian kerja, hasil kerja atau unjuk kerja. Adapun pendapat Darma (2015:25) kinerja adalah suatu cara untuk mendapatkan hasil yang lebih baik bagi organisasi, kelompok, individu dengan memahami dan mengelola sesuai dengan target yang telah direncanakan, standar dan persyaratan kompetensi yang telah ditentukan.

Sementara Yusra (2018: 29) menjelaskan kinerja adalah tampilan hasil pekerjaan yang di perlihatkan oleh seseorang guru dalam mengemban tugasnya sebagai tenaga profesional. Sedangkan Irawan et al. (2006:127) Mendefinisikan kinerja adalah hasil kerja yang bersifat konkrit, dapat diukur, dan diamati. Kinerja seseorang apabila baik, jika menjalankan suatu tugas atau proses dengan terampil sesuai dengan prosedur dan ketentuan yang ada. Dalam kajian manajemen kinerja berarti hasil dari kesuksesan kerja seseorang atau kelompok untuk mencapai sasaran-sasaran yang relevan.

Beberapa pendapat para ahli tentang kinerja, penulis dapat menyimpulkan bahwa kinerja adalah suatu tindakan yang produktif oleh seseorang atau kelompok, untuk mencapai hasil dari sebuah perencanaan yang matang melalui

kompetensi yang dimilikinya. Penulis juga dapat menyatakan bahwa kinerja merupakan dampak dari sebuah usaha yang maksimal berupa hasil kerja, prestasi kerja, atau tingkat keberhasilan yang dicapai seseorang atau kelompok organisasi dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab sesuai dengan apa yang diberikan kepadanya.

Bernadin dan Russel dalam Sutrisno (2010:179-180) kinerja seorang pegawai dapat dinilai didasarkan faktor sebagai berikut:

1. *Quality*

Merupakan tingkat sejauh mana proses atau hasil pelaksanaan kegiatan mendekati kesempurnaan atau mendekati tujuan yang diharapkan.

2. *Quantity*

Merupakan jumlah yang dihasilkan, misalnya jumlah rupiah, unit, dan siklus kegiatan yang dilakukan

3. *Timelines*

Merupakan sejauh mana suatu kegiatan diselesaikan pada waktu yang dikehendaki, dengan memperhatikan koordinasi *output* lain serta waktu yang tersedia untuk kegiatan orang lain.

4. *Cost Effectiveness*

Merupakan tingkat sejauh mana penggunaan sumber daya organisasi (manusia, keuangan, teknologi dan material) dimaksimalkan untuk mencapai hasil tertinggi atau pengurangan kerugian dari setiap unit penggunaan sumber daya.

5. *Need for Supervision*

Merupakan tingkat sejauh mana seorang pekerja dapat melaksanakan

suatu fungsi pekerjaan tanpa memerlukan pengawasan seorang supervisor untuk mencegah kekurangan yang diinginkan

6. *Interpersonal Impact*

Merupakan tingkat sejauhmana pegawai memelihara harga diri, nama baik, dan Kerjasama diantara rekan kerja dan bawahan.

Ajengan Masuk Sekolah

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yang dimaksud Ajengan adalah orang terkemuka terutama guru Agama Islam atau kiai. Kiai disini dapat diartikan sebutan bagi alim ulama atau cerdik pandai dalam Agama Islam. Dalam kaitannya dengan Program AMS ini yang dimaksud dengan Ajengan adalah orang-orang yang memiliki kompetensi yang sangat tinggi dalam agama Islam dan diakui oleh masyarakat secara umum serta memiliki rekomendasi dari Majelis Ulama Indonesia (MUI) dalam hal ini adalah MUI Kabupaten Pangandaran.

Ajengan Masuk Sekolah adalah Program Kabupaten Pangandaran yang dilaksanakan atas kerja sama Disdikpora dan Majelis Ulama Indonesia guna memberdayakan Ajengan sebagai Narasumber dan Pendamping Pendidik dalam kegiatan proses pembelajaran di sekolah sebagai upaya mewujudkan karakter religius pada peserta didik serta meningkatkan kompetensi peserta didik terutama pada aspek sikap sehingga tercipta budaya sekolah yang religius.

Program AMS pada prinsipnya merupakan implementasi dari

Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 Tentang Penumbuhan Budi Pekerti, pada lampiran permendikbud tersebut dibagian akhir disampaikan bahwasanya masyarakat dari berbagai profesi terlibat berbagi ilmu dan pengalaman kepada siswa di dalam sekolah.

METODE

Metode penelitian adalah merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian Deskriptif. Menurut Sugiyono (2016:11) penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan antara variabel satu dengan variabel yang lain. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif-kualitatif. Fokusnya adalah penggambaran secara menyeluruh tentang bentuk, fungsi, dan makna ungkapan larangan.

Hal ini sejalan dengan pendapat Bogdan dan Taylor (1975) dalam Moleong (2012: 3) yang menyatakan "metodologi kualitatif" sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Dengan kata lain, penelitian ini disebut penelitian kualitatif karena merupakan

penelitian yang tidak mengadakan perhitungan.

Fokus dalam penelitian ini adalah berkaitan dengan Kinerja Ajengan Masuk Sekolah (AMS) melalui pengukuran Kinerja Ajengan Masuk Sekolah (AMS) dalam upaya peningkatan pendidikan karakter di Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Pangandaran, pengukuran kinerja menurut Bernadin dan Russel dalam Sutrisno (2010:179-180) sebagai berikut yang meliputi *Quality, Quantity, Timelines, Cost Effectiveness, Need for Supervision, dan Interpersonal Impact*

Data primer diperoleh melalui jawaban dari wawancara dengan informan. Para informan diharapkan dapat memberikan informasi yang mendalam dan juga jelas, sehingga informasi itu akan membentuk satuan data tentang penelitian ini. Sementara itu data sekunder merupakan data yang diharapkan dapat melengkapi dan mempertajam kecenderungan yang muncul dari data primer. Data sekunder ini diperoleh dari dokumentasi, buku-buku, jurnal ilmiah, surat kabar dan catatan lain yang berkaitan dengan penelitian. Teknik pengumpulan data yang dilakukan penulis dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan dan studi lapangan, yang meliputi wawancara dan observasi. Teknik analisis data yang di gunakan oleh penulis univariat. Yaitu analisis suatu variable yang di interprestasikan secara kualitatif yang bersumber dari hasil observasi dan wawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kinerja Ajengan Masuk Sekolah (AMS) di Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Pangandaran

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa Kinerja Ajengan Masuk Sekolah pada Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Pangandaran telah dilaksanakan sebagaimana mestinya sesuai dengan pengukuran kinerja menurut Bernadin dan Russel dalam Sutrisno (2010:179-180) yang meliputi *Quality, Quantity, Timelines, Cost Effectiveness, Need for Supervision, dan Interpersonal Impact*. Lebih jelasnya pembahasan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Quality

Dalam pelaksanaan peningkatan kinerja Ajengan Masuk Sekolah pada Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Pangandaran. Kualitas merupakan tingkat sejauh mana proses atau hasil pelaksanaan kegiatan mendekati kesempurnaan atau mendekati tujuan yang diharapkan. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi diketahui bahwa AMS di Disdikpora Kabupaten Pangandaran apabila dilihat dari kualitas pekerjaannya sudah sesuai dengan tujuan yang diharapkan, hasil pekerjaan AMS di Disdikpora Kabupaten Pangandaran sudah sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Hal ini dapat dilihat dari tingkat keberhasilan dari mulai berubahnya karakter siswa ke arah yang lebih baik.

Kualias pekerjaan merupakan hal yang penting dalam kinerja seorang pegawai/karyawan hal ini mengacu pada sebuah pencapaian tugas-tugas yang membentuk sebuah pekerjaan pegawai/karyawan itu sendiri. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Mangkunegara (2013:76) bahwa “Kualitas kerja yaitu seberapa baik karyawan melakukan pekerjaannya.”

Berdasarkan pendapat tersebut dapat dijelaskan bahwa baik buruknya kinerja seseorang dapat dilihat dulu dari kualitas pekerjaan yang telah diselesaikannya dan sejauh mana proses atau hasil pelaksanaan kegiatan niendekati kesempurnaan atau mendekati tujuan yang diharapkan dalam pekerjaan tersebut.

2. Quantity

Salah satu dimensi kinerja Ajengan Masuk Sekolah pada Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Pangandaran dapat dilihat dari segi kuantitas pekerjaannya. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi diketahui bahwa jumlah pekerjaan yang diselesaikan Ajengan Masuk Sekolah sudah cukup memenuhi target yang sudah ditentukan, meskipun masih belum optimal, hal ini dikarenakan masih kurangnya jumlah AMS jika dibandingkan dengan jumlah kelas yang harus dikelola. Selain itu kemampuan Ajengan Masuk Sekolah dalam menyelesaikan jumlah target pekerjaan sesuai tuntutan yang ditetapkan sudah dikatakan baik, hal ini dapat dilihat dari terselesaikannya

setiap pekerjaan yang dibebankan kepada setiap AMS.

Hal ini sebagaimana dikemukakan Bernadin dan Russel dalam Sutrisno (2010:179) bahwa “Kuantitas merupakan jumlah yang dihasilkan, misalnya jumlah rupiah, unit, dan siklus kegiatan yang dilakukan.” Dengan kata lain kinerja seorang dapat dilihat dari bagaimana banyak tidaknya pekerjaan yang diselesaikan dalam kurun waktu tertentu sesuai dengan target yang diharapkan.

3. Timelines

Dimensi ketiga dari kinerja Ajengan Masuk Sekolah pada Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Pangandaran dapat dilihat dari segi waktu yang diperlukan dalam menyelesaikan pekerjaannya atau *timelines*. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi diketahui bahwa kemampuan yang baik yang dimiliki oleh Ajengan Masuk Sekolah dalam menyelesaikan pekerjaan sesuai dengan waktu telah ditetapkan. Hal ini dilihat dari ketepatan AMS dalam menyelesaikan pekerjaan yang dibebankan sesuai dengan target waktu. Selain itu komunikasi dan koordinasi setiap AMS dengan guru maupun wali kelas dalam pengajaran berjalan dengan lancar dan sesuai jadwal yang telah ditetapkan, sehingga jarang terjadi tumpang tindih jadwal pelajaran di kelas. Para AMS dapat membagi waktu dengan baik. Hal ini dapat dilihat apabila ada AMS yang berhalangan hadir dikarenakan suatu

kepentingan ataupun sakit, maka dapat mengisi jadwal kosong setelah jadwal sendirinya terselesaikan.

Hal ini sebagaimana dikemukakan Bernadin dan Russel dalam Sutrisno (2010:179) bahwa “*Timelines* merupakan sejauh mana suatu kegiatan diselesaikan pada waktu yang dikehendaki, dengan memperhatikan koordinasi *output* lain serta waktu yang tersedia untuk kegiatan orang lain.” Berdasarkan pendapat tersebut dapat dijelaskan bahwa baik buruknya Kinerja AMS dapat dilihat pada seberapa lama waktu yang diperlukan dalam menyelesaikan pekerjaan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan, selai itu komunikasi dan koordinasi dengan teman sejawat juga memberikan gambaran yang jelas terhadap baik buruknya kinerja AMS tersebut.

4. *Cost Effectiveness*

Dimensi keempat dari kinerja Ajengan Masuk Sekolah pada Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Pangandaran dapat dilihat dari segi *Cost Effectiveness*. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi diketahui bahwa setiap AMS memiliki kemampuan yang baik dalam mengelola dan merawat sarana dan prasarana yang diberikan dalam proses pembelajaran. Hal tersebut memberikan dampak positif dan dapat membantu pihak sekolah dalam pengelolaan dan pemeliharaan sarana dan prasana pembelajaran dengan baik. Selain itu hampir semua AMS sudah dapat memanfaatkan teknologi yang

disediakan dalam proses pembelajaran, meskipun belum maksimal.

Hal ini sebagaimana dikemukakan Bernadin dan Russel dalam Sutrisno (2010:180) bahwa “*Cost Effectiveness* Merupakan tingkat sejauh mana penggunaan sumber daya organisasi (manusia, keuangan, teknologi dan material) dimaksimalkan untuk mencapai hasil tertinggi atau pengurangan kerugian dari setiap unit penggunaan sumber daya.” Berdasarkan pendapat tersebut dapat dijelaskan bahwa baik buruknya Kinerja AMS dapat dilihat pada seberapa baik penggunaan Sumber Daya organisasi dan dapat dimaksimalkan untuk mencapai hasil terbaik.

5. *Need for Supervision*

Dimensi kelima dari kinerja Ajengan Masuk Sekolah pada Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Pangandaran dapat dilihat dari kebutuhan pengawasan dan bimbingan atau *Need for Supervision*. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi diketahui bahwa setiap AMS memiliki tanggungjawab yang cukup tinggi dalam melaksanakan setiap pekerjaannya. Selain itu laporan kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh AMS belum terpenuhi dan seadanya, terutama laporan kegiatan secara tertulis, masih ada beberapa AMS yang hanya melaporkan kegiatan secara lisan

Hal ini sebagaimana dikemukakan Bernadin dan Russel dalam Sutrisno (2010:180) bahwa

“*Need for Supervision* Merupakan tingkat sejauh mana seorang pekerja dapat melaksanakan suatu fungsi pekerjaan tanpa memerlukan pengawasan seorang supervisor untuk mencegah kekurangan yang diinginkan.” Berdasarkan pendapat tersebut dapat dijelaskan bahwa baik buruknya Kinerja AMS dapat dilihat pada sejauhmana pendampingan dan bimbingan dari supervisor dalam mencegah terjadinya kekurangan dan ketidakpahaman AMS dalam melaksanakan pekerjaannya.

6. *Interpersonal Impact*

Dimensi keenam dari kinerja Ajengan Masuk Sekolah pada Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Pangandaran dapat dilihat dari *Interpersonal Impact*. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi diketahui bahwa setiap AMS selalu menjunjung tinggi nama baik institusi maupun pribadinya. Hal ini dilakukan baik di dalam lingkungan sekolah maupun diluar lingkungan sekolah. Selain itu apabila ada pekerjaan yang memerlukan bantuan rekan kerjanya, maka para AMS sudah mampu dan saling Kerjasama dengan baik. Hal tersebut dapat memperingan dan mempercepat penyelesaian pekerjaan yang dibebankan.

Hal ini sebagaimana dikemukakan Bernadin dan Russel dalam Sutrisno (2010:181) bahwa “*Interpersonal Impact* Merupakan tingkat sejauhmana pegawai memelihara harga diri, nama baik, dan Kerjasama diantara rekan kerja dan

bawahan.” Selain itu menurut Mangkunegara (2013:76) menjelaskan bahwa “Tanggung jawab atas pekerjaan yaitu kesadaran akan pekerjaan yang diberikan kepada karyawan dalam melaksanakan pekerjaan.”

Berdasarkan pendapat tersebut dapat dijelaskan bahwa baik buruknya Kinerja AMS dapat dilihat pada seberapa baik tanggung jawab dari AMS tersebut dalam menyelesaikan pekerjaannya, selai itu tingkat Kerjasama dengan teman sejawat juga memberikan gambaran yang jelas terhadap baik buruknya kinerja AMS tersebut.

Hambatan-hambatan yang Dihadapi dalam Peningkatan Kinerja Ajengan Masuk Sekolah di Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Pangandaran

Hambatan yang dihadapi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Pangandaran dalam Pengembangan Objek Wisata *Green Canyon* adalah sebagai berikut:

1. *Quality*

Hambatan dalam rangka peningkatan kinerja Ajengan Masuk Sekolah pada Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Pangandaran dilihat dari dimensi *quality* berdasarkan hasil wawancara dan observasi sebagai berikut:

- a. Perbandingan jumlah AMS masih dirasa kurang jika dibandingkan dengan jumlah kelas yang ada, sehingga kualitas pekerjaan Ajengan Masuk Sekolah masih belum maksimal.

- b. Masih kurangnya durasi waktu yang dijadwalkan untuk pertemuan AMS dengan peserta didik, dalam seminggu hanya diberikan waktu 2 pertemuan dengan jam pelajaran yang sedikit, sehingga penyampaian materi yang dilakukan oleh AMS terbatas.

2. *Quantity*

Hambatan dalam rangka peningkatan kinerja Ajengan Masuk Sekolah pada Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Pangandaran dilihat dari dimensi *quality* berdasarkan hasil wawancara dan observasi sebagai berikut:

- a. Hambatan yang dihadapi AMS dalam menyelesaikan jumlah pekerjaan yang diselesaikan untuk memenuhi target diantaranya masih minimnya jumlah AMS jika dibandingkan dengan jumlah kelas/siswa yang harus dibina.
- b. Jumlah AMS yang kurang memadai, kendala lainnya adalah sebagian besar AMS terlalu terpaku pada buku panduan dalam penyampaian pengajaran.

3. *Timelines*

Hambatan dalam rangka peningkatan kinerja Ajengan Masuk Sekolah pada Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Pangandaran dilihat dari dimensi *quality* berdasarkan hasil wawancara dan observasi sebagai berikut:

- a. Jumlah waktu pertemuan yang sedikit hanya dua jam per minggu, sehingga terkadang materi yang disampaikan tidak cukup.

- b. Hambatan yang dihadapi Ajengan Masuk Sekolah untuk berkoordinasi dalam jadwal mengajar diantaranya Perpindahan jadwal dari kelas yang satu ke kelas yang lainnya masih kurang jelas, sehingga membuat AMS kebingungan.

- c. Dalam membagi waktu dengan orang lain diantaranya masih ada jadwal pelajaran yang terlalu siang, sehingga siswa sudah merasa jenuh untuk mengikuti kegiatan pembelajaran.

4. *Cost Effectiveness*

Hambatan dalam rangka peningkatan kinerja Ajengan Masuk Sekolah pada Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Pangandaran dilihat dari dimensi *quality* berdasarkan hasil wawancara dan observasi sebagai berikut:

- a. Salah satu hambatan yang dihadapi dalam mengelola sapsas pembelajaran diantaranya perlunya adaptasi AMS apabila ada alat peraga maupun saran pembelajaran yang baru.
- b. Masih minimnya pengetahuan AMS tentang teknologi IT, sehingga terkadang penyampaian materi yang dilakukan oleh AMS hanya sebatas ceramah dan penugasan. Hal ini mengakibatkan kejenuhan bagi siswa dalam menyimak materi pembelajaran.

5. *Need for Supervision*

Hambatan dalam rangka peningkatan kinerja Ajengan Masuk Sekolah pada Dinas Pendidikan,

Pemuda dan Olahraga Kabupaten Pangandaran dilihat dari dimensi *quality* berdasarkan hasil wawancara dan observasi sebagai berikut:

- a. Dalam masa pandemi ini proses pembelajaran menjadi terhambat, sehingga kurang maksimalnya penyampaian materi pembelajaran kepada siswa.
- b. Sebagian besar AMS belum memiliki latar belakang Pendidikan perguruan tinggi, sehingga pemahaman akan laporan kegiatan pembelajaran masih kurang.

6. *Interpersonal Impact*

Hambatan dalam rangka peningkatan kinerja Ajengan Masuk Sekolah pada Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Pangandaran dilihat dari dimensi *quality* berdasarkan hasil wawancara dan observasi sebagai berikut:

- a. Arus informasi negatif melalui media masa, maupun media sosial yang terlihat nyata, padahal belum tentu kebenarannya.
- b. Pendidikan/latar belakang Pendidikan AMS yang tidak merata, sehingga terkadang terputusnya komunikasi antara AMS dan pihak sekolah.

Upaya yang Dilakukan untuk Mengatasi Hambatan-hambatan yang Dihadapi dalam Peningkatan Kinerja Ajengan Masuk Sekolah di Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Pangandaran

Untuk mengatasi hambatan yang dihadapi Dinas Pendidikan, Pemuda dan

Olahraga Kabupaten Pangandaran dalam peningkatan kinerja Ajengan Masuk Sekolah adalah sebagai berikut:

1. *Quality*

- a. AMS di Disdikpora Kabupaten Pangandaran harus menambah lagi AMS dan menyesuaikan dengan jumlah kelas/siswa yang menjadi binaan, sehingga adanya keseimbangan dalam pembagian tugas terhadap AMS.
- b. Diperlukan keikutsertaan AMS dalam kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di sekolah, guna menambah lagi pengetahuan tentang keagamaan dan tidak terpaku pada jadwal yang sudah ada.

2. *Quantity*

- a. Diperlukannya penambahan jumlah AMS dan disesuaikan dengan jumlah kelas, sehingga dapat memungkinkan satu AMS maksimal membimbing satu kelas.
- b. Pihak sekolah Bersama AMS berupaya untuk Menyusun Kembali jadwal pelajaran agama dan menyarankan untuk memperbanyak ekstrakurikuler keagamaan.

3. *Timelines*

- a. Pihak Disdikpora dan pihak terkait lainnya melakukan bimbingan dan pelatihan kepada para AMS terutama dalam penyelesaian proses pembelajaran yang merujuk pada kurikulum yang telah ditentukan. Hal ini untuk mempermudah para AMS dalam melaksanakan pembelajaran.

- b. Kembali Menyusun jadwal pelajaran secara jelas dan terperinci, sehingga mempermudah AMS untuk memahaminya. Selain itu menumbuhkembangkan komunikasi dan koordinasi yang baik dengan berbagai pihak yang terkait.
 - c. Setiap sekolah mencoba untuk Menyusun jadwal dengan jelas dan terperinci sehingga para AMS mengetahui pasti kapan jadwal masuk dan keluar kelas dengan baik.
- 4. Cost Effectiveness**
- a. Perlu adanya pelatihan dan bimbingan dalam mengelola dan penggunaan sarana dan prasarana pembelajaran agar setiap AMS mengetahui cara mengoparsikan media dan peralatan pembelajaran tersebut dengan baik dan benar.
 - b. Pihak sekolah dan ahli IT mencoba untuk melaksanakan pelatihan kepada AMS dalam menggunakan peralatan dan media pembelajaran dalam proses pembelajaran dengan terperinci dan jelas.
- 5. Need for Supervision**
- a. Pihak sekolah dan pihak terkait lainnya melakukan perubahan jadwal kembali di masa pandemi ini, sehingga pembelajaran agama bagi siswa masih berjalan, walaupun dalam keterbatasan.
 - b. Diperlukan adanya pelatihan dan bimbingan singkat dalam membuat laporan kegiatan pembelajaran yang jelas dan terperinci baik itu pelaporan secara lisan maupun pelaporan secara tertulis.
- 6. Interpersonal Impact**
- a. Semua pihak berupaya bijak dalam pemanfaatan medsos dan kroscek terlebih dahulu kevalidan berita yang beredar sebelum mengshare kebalik ke publik.
 - b. Pihak sekolah, AMS dan peserta didik saling menghargai dan memotivasi satu sama lain, sehingga adanya keharmonisan di lingkungan sekolah dan terciptanya suasana pembelajaran yang kondusif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Kinerja Ajengan Masuk Sekolah pada Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Pangandaran telah baik sesuai dengan enam dimensi pengukuran kinerja yaitu *Quality, Quantity, Timelines, Cost Effectiveness, Need for Supervision*, dan *Interpersonal Impact* menurut Bernadin dan Russel dalam Sutrisno (2010:179-180).
2. Hambatan yang dihadapi oleh Ajengan Masuk Sekolah pada Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Pangandaran adalah:
Dimensi *Quality* diantaranya : perbandingan jumlah AMS masih dirasa kurang jika dibandingkan dengan jumlah kelas yang ada,

sehingga kualitas pekerjaan Ajengan Masuk Sekolah masih belum maksimal; dan masih kurangnya durasi waktu yang dijadwalkan untuk pertemuan AMS dengan peserta didik, dalam seminggu hanya diberikan waktu 2 pertemuan dengan jam pelajaran yang sedikit, sehingga penyampaian materi yang dilakukan oleh AMS terbatas.

Dimensi quantity; yaitu : hambatan yang dihadapi AMS dalam menyelesaikan jumlah pekerjaan yang diselesaikan untuk memenuhi target diantaranya masih minimnya jumlah AMS jika dibandingkan dengan jumlah kelas/siswa yang harus dibina; dan jumlah AMS yang kurang memadai, kendala lainnya adalah sebagian besar AMS terlalu terpaku pada buku panduan dalam penyampaian pengajaran;

Timelines, yaitu : jumlah waktu pertemuan yang sedikit hanya dua jam per minggu, sehingga terkadang materi yang disampaikan tidak cukup; dan hambatan yang dihadapi Ajengan Masuk Sekolah untuk berkoordinasi dalam jadwal mengajar diantaranya Perpindahan jadwal dari kelas yang satu ke kelas yang lainnya masih kurang jelas, sehingga membuat AMS kebingungan. Dalam membagi waktu dengan orang lain diantaranya masih ada jadwal pelajaran yang terlalu siang, sehingga siswa sudah merasa jenuh untuk mengikuti kegiatan pembelajaran.

Cost Effectiveness, salah satu hambatan yang dihadapi dalam mengelola sarana pembelajaran

diantaranya perlunya adaptasi AMS apabila ada alat peraga maupun sarana pembelajaran yang baru; dan masih minimnya pengetahuan AMS tentang teknologi IT, sehingga terkadang penyampaian materi yang dilakukan oleh AMS hanya sebatas ceramah dan penugasan. Hal ini mengakibatkan kejenuhan bagi siswa dalam menyimak materi pembelajaran.

Need for Supervision, yaitu dalam masa pandemi ini proses pembelajaran menjadi terhambat, sehingga kurang maksimalnya penyampaian materi pembelajaran kepada siswa; dan sebagian besar AMS belum memiliki latar belakang Pendidikan perguruan tinggi, sehingga pemahaman akan laporan kegiatan pembelajaran masih kurang.

Interpersonal Impact, yaitu arus informasi negatif melalui media masa, maupun media sosial yang terlihat nyata, padahal belum tentu kebenarannya; dan latar belakang Pendidikan AMS yang tidak merata, sehingga terkadang terputusnya komunikasi antara AMS dan pihak sekolah.

3. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan dalam peningkatan kinerja Ajengan Masuk Sekolah pada Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Pangandaran adalah sebagai berikut:

- a. AMS di Disdikpora Kabupaten Pangandaran harus menambah lagi AMS dan menyesuaikan dengan jumlah kelas/siswa yang

- menjadi binaan, sehingga adanya keseimbangan dalam pembagian tugas terhadap AMS.
- b. Diperlukan keikutsertaan AMS dalam kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di sekolah, guna menambah lagi pengetahuan tentang keagamaan dan tidak terpaku pada jadwal yang sudah ada.
 - c. Pihak Disdikpora dan pihak terkait lainnya melakukan bimbingan dan pelatihan kepada para AMS terutama dalam penyelesaian proses pembelajaran yang merujuk pada kurikulum yang telah ditentukan. Hal ini untuk mempermudah para AMS dalam melaksanakan pembelajaran.
 - d. Kembali Menyusun jadwal pelajaran secara jelas dan terperinci, sehingga mempermudah AMS untuk memahaminya. Selain itu menumbuhkembangkan komunikasi dan koordinasi yang baik dengan berbagai pihak yang terkait.
 - e. Diperlukannya penambahan jumlah AMS dan disesuaikan dengan jumlah kelas, sehingga dapat memungkinkan satu AMS maksimal membimbing satu kelas.
 - f. Pihak sekolah Bersama AMS berupaya untuk Menyusun Kembali jadwal pelajaran agama dan menyarankan untuk memperbanyak ekstrakurikuler keagamaan.
 - g. Setiap sekolah mencoba untuk Menyusun jadwal dengan jelas dan terperinci sehingga para AMS mengetahui pasti kapan jadwal masuk dan keluar kelas dengan baik.
 - h. Perlu adanya pelatihan dan bimbingan dalam mengelola dan penggunaan sarana dan prasarana pembelajaran agar setiap AMS mengetahui cara mengoparsikan media dan peralatan pembelajaran tersebut dengan baik dan benar.
 - i. Pihak sekolah dan ahli IT mencoba untuk melaksanakan pelatihan kepada AMS dalam menggunakan peralatan dan media pembelajaran dalam proses pembelajaran dengan terperinci dan jelas.
 - j. Pihak sekolah dan pihak terkait lainnya melakukan perubahan jadwal kembali di masa pandemi ini, sehingga pembelajaran agama bagi siswa masih berjalan, walaupun dalam keterbatasan.
 - k. Diperlukan adanya pelatihan dan bimbingan singkat dalam membuat laporan kegiatan pembelajaran yang jelas dan terperinci baik itu pelaporan secara lisan maupun pelaporan secara tertulis.
 - l. Semua pihak berupaya bijak dalam pemanfaatan medsos dan

kroscek terlebih dahulu kevalidan berita yang beredar sebelum mengshare kebalik ke publik.

- m. Pihak sekolah, AMS dan peserta didik saling menghargai dan memotivasi satu sama lain, sehingga adanya keharmonisan di lingkungan sekolah dan terciptanya suasana pembelajaran yang kondusif.

Sedarmayanti. (2017) *Sumber Daya Manusia dan Produktivitas Kerja*. Bandung: CV. Mandar Maju.

Sugiyono (2015). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta.

Sutrisno, Edy. (2010) *Budaya Organisasi*. Jakarta: Salemba Empat.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. (2010). *Manajemen Penelitian*. Edisi Revisi. Jakarta : Rineka Cipta

Danim, Sudarwan. (2016). *Visi Baru Manajemen dari Unit Birokrasi*. Jakarta: Bumi Aksara

Darma, Surya. (2015) *Manajemen Kinerja, Falsafah, Teori dan Penerapannya*. Cet. IX; Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Moleong, J. Lexy. (2012) *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, Bandung : PTRemaja Rosdakarya

Peraturan Bupati Pangandaran Nomor 54 Tahun 2019 tentang Perubahan atas Peraturan Bupati Pangandaran Nomor 58 Tahun 2017 tentang Pendidikan Karakter di Kabupaten Pangandaran

Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 Tentang Penumbuhan Budi Pekerti